

---

**PERAN LANSKAP SEKOLAH BAGI KESEHATAN MENTAL SISWA**

---

**Nur Cahyo Sugito**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
D300200220@student.ums.ac.id

**Wisnu Setiawan**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Ws238@ums.ac.id

**ABSTRAK**

*Kebijakan pemerintah yang menuntut siswa menghadapi jadwal belajar yang padat dan tekanan ujian yang tinggi dapat berpotensi menyebabkan kelelahan mental pada siswa. Penelitian ini mendalami peran lanskap sekolah bagi kesehatan mental siswa melalui evaluasi beberapa aspek kritis, yaitu kondisi lanskap sekolah, waktu yang dihabiskan di luar sekolah, persepsi terhadap vegetasi, dan dampak lanskap terhadap tekanan belajar dan ketenangan siswa. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi peran lanskap bagi kesehatan mental siswa dan mengetahui dampak yang ada bagi siswa terkait pembelajaran. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dan eksplanatif. Hasilnya menggambarkan mayoritas siswa melihat kondisi lanskap positif, sementara ada beberapa aspek memerlukan perhatian lebih. Kesimpulannya, lanskap sekolah memberikan dampak positif pada kesejahteraan siswa. Pentingnya memasukkan lanskap sekolah dalam kebijakan pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Dengan fokus pada pemahaman kesejahteraan siswa dan hubungannya dengan lingkungan fisik, penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan di Indonesia.*

**KEYWORDS:**

kesehatan mental, lanskap, sekolah, siswa, stres

---

**PENDAHULUAN**

Potret dunia pendidikan di Indonesia sering kali diwarnai oleh perubahan kebijakan, mulai dari perubahan kurikulum hingga perubahan sistem pembelajaran (Soeli, et al, 2021). Kondisi ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam proses pendidikan. Salah satu perubahan signifikan adalah penerapan kebijakan pemerintah yang menuntut siswa menghadapi jadwal belajar yang padat dan tekanan ujian yang tinggi. Perubahan ini terkadang kurang memperhatikan kebutuhan psikologis siswa, yang dapat menyebabkan beban tambahan dan berpotensi menyebabkan kelelahan mental di kalangan pelajar. Pentingnya mempertimbangkan aspek kesejahteraan mental siswa menjadi sorotan utama dalam merancang kebijakan pendidikan. Upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang dan mendukung perkembangan holistik siswa menjadi suatu keharusan.

Program for International Student Assessment (PISA, 2015, dikutip dalam Soeli,

et al, 2021) mencatat bahwa rata-rata siswa di seluruh negara anggota Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) mengalami tingkat stres yang signifikan. Sebanyak 55% mengalami kecemasan, 37% merasa sangat tegang saat belajar, dan 52% mengalami kegelisahan, yang semuanya merupakan gejala dari stres pada siswa. Dampaknya tidak hanya terbatas pada kesejahteraan mental, tetapi juga dapat memengaruhi performa belajar dan prestasi akademik siswa.

Dalam menghadapi realitas ini, penting bagi sekolah untuk mempertimbangkan strategi dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan mental siswa. Kebijakan tersebut tidak terbatas pada peningkatan akses ke sumber daya kesehatan mental di sekolah, integrasi pendekatan kesehatan mental ke dalam kurikulum, dan peningkatan kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan ahli kesehatan mental. Selain itu, lingkungan fisik sekolah atau lanskap juga menjadi faktor penting yang perlu

dipertimbangkan dalam menciptakan kondisi belajar yang mendukung. Walaupun guru telah berusaha maksimal sesuai prosedur yang ada, kesuksesan pendidikan tidak dapat dicapai sepenuhnya tanpa dukungan lintas sektor. Perlu dipadukan antara faktor alami berupa potensi yang dimiliki siswa itu sendiri dengan faktor lingkungan fisik (Widati, 2018).

Studi yang dilakukan di Amerika terhadap beberapa sekolah, menemukan bahwa sekolah tersebut berada dalam kondisi yang kurang mendukung proses belajar, seperti yang diungkapkan oleh *National Center for Education Statistics* (NCES, 2000, 2003, 2007, dikutip dalam Widati, 2018). Kerugian dari hal ini adalah banyak anak mencoba belajar di lingkungan yang kurang mendukung dibandingkan kondisi yang seharusnya. Kelelahan mental yang muncul dapat menyebabkan gangguan penurunan belajar siswa, ketegangan dan stres pada siswa. Hal ini bisa berakibat pada performa belajar yang menjadi tidak maksimal, sehingga berpengaruh pada prestasi akademik siswa.

Lanskap merupakan salah satu lingkungan fisik yang penting bagi sekolah, akan tetapi banyak sekolah lebih memilih untuk meningkatkan atau membangun sebuah gedung baru dan mengabaikan lanskap yang ada. Bell, et al (dikutip dalam Widati, 2018) menyatakan bahwa lingkungan fisik memiliki efek restoratif bagi individu yang dijelaskan dalam dua teori, yaitu teori pengurangan stress (*stress reduction*) dan teori restorasi perhatian (*attention restoration theory*). Psikologi lingkungan selanjutnya sangat memperhatikan lingkungan fisik sebagai factor penentu atau factor yang berpengaruh pada perilaku dan perasaan.

Lanskap yang dirancang secara baik dapat membantu siswa pulih dari stres yang diakibatkan tekanan dari proses belajar dan meningkatkan kualitas kinerja akademik mereka. Oleh karena itu, penting untuk mulai merancang area landscape sekolah melalui prinsip-prinsip desain yang sesuai, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman. dicatat bahwa lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan siswa, menciptakan fondasi

untuk pemahaman diri yang baik, penanganan stres, dan keberhasilan akademis.

## RUMUSAN MASALAH

1. Apakah lingkungan fisik sekolah, termasuk desain lanskap, dapat memengaruhi kesejahteraan mental siswa dan mengurangi kelelahan mental?
2. Bagaimana kondisi aktual lingkungan fisik sekolah di Indonesia, terutama dalam konteks lanskap, dan sejauh mana kondisi tersebut memenuhi atau tidak memenuhi kebutuhan kesejahteraan mental siswa?

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengevaluasi sejauh mana lingkungan fisik sekolah, khususnya lanskap dapat memengaruhi kesehatan mental siswa terkait dalam kelelahan mental yang didapat setelah proses pembelajaran dan mendorong sekolah di Indonesia agar lebih memperhatikan pembangunan lanskap sekolah.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kesehatan Mental

Menurut WHO (2022), kesehatan mental adalah keadaan mental seseorang yang memungkinkan mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuannya, belajar dengan baik, bekerja dengan baik, dan berkontribusi pada komunitasnya. Menurut Muhyani (2012, dikutip dalam Suyatno, et al, 2022) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesehatan mental anak, termasuk faktor eksternal dan internal. Dalam faktor internal, terdapat dua aspek utama yang memengaruhi kesehatan mental, yaitu faktor biologis dan psikologis. Faktor biologis melibatkan komponen seperti otak, sistem endokrin, dan faktor genetika. Kesehatan mental secara langsung terkait dengan kondisi dan fungsi optimal dari aspek-aspek biologis ini. Sedangkan, faktor psikologis mencakup pengalaman awal dan proses pembelajaran juga berperan penting dalam kesehatan jiwa. Dengan memahami kedua aspek ini, dapat diperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang faktor internal yang memengaruhi kesehatan mental.

Suyatno, et al (2022) mengemukakan bahwa sejumlah penelitian menegaskan peran faktor perkembangan sosial sebagai suatu sistem lingkungan yang memengaruhi kesehatan mental anak di lingkungan sekolah. Siswa di sekolah sering mengalami kelelahan mental ketika terpaksa memusatkan perhatian pada tugas-tugas tertentu, yang dapat menyebabkan penurunan fokus. Kelelahan mental ini kemudian menjadi penyebab gangguan penurunan belajar, peningkatan tingkat ketegangan, dan munculnya emosi negatif, yang secara keseluruhan dapat membuat siswa mengalami stres. Oleh karena itu, peran interaksi sosial dan dukungan antar teman memiliki dampak yang signifikan dalam menjaga kesehatan mental siswa di lingkungan pendidikan.

#### **Faktor Stres di Sekolah**

Desmita (2010, dikutip dalam awlawi, 2018) menyatakan bahwa ada empat faktor di sekolah yang dapat menjadi sumber stres bagi siswa, yaitu *physical demands*, *task demands*, *role demands*, dan *interpersonal demands*

##### a. *Physical Demands* (tuntutan fisik)

*Physical Demands* mencakup stres yang timbul dari kondisi fisik lingkungan sekolah. Ini melibatkan faktor seperti iklim ruangan, suhu, pencahayaan, sarana dan prasarana pendidikan, kebersihan, kesehatan, serta keamanan sekolah. Semua faktor ini dapat berkontribusi pada tingkat stres siswa.

##### b. *Task Demands* (tuntutan tugas)

Tuntutan tugas mencakup tekanan yang berasal dari tugas-tugas yang harus diemban oleh siswa, termasuk ulangan, ujian, ketaatan terhadap disiplin, penilaian, dan kegiatan ekstrakurikuler. Semua aspek ini dapat menciptakan perasaan tertekan atau stres pada siswa.

##### c. *Role Demands* (tuntutan Peran)

Tuntutan peran terkait dengan peran atau posisi yang harus diemban oleh siswa di lingkungan sekolah. Struktur organisasi sekolah menciptakan posisi dan peran tertentu bagi siswa, dan harapan dari individu dan anggota lainnya dapat menimbulkan tuntutan peran.

##### d. *Interpersonal Demands* (tuntutan personal)

*Interpersonal Demands* melibatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi

secara sosial dan menjalin hubungan baik dengan orang lain di lingkungan sekolah. Prestasi akademis seringkali tidak hanya tergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan sosial siswa.

#### **Peran Lanskap Sekolah dalam Mendukung Kesejahteraan Siswa**

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 menetapkan kewajiban setiap satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal, untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan standar pendidikan. Sarana dan prasarana tersebut melibatkan elemen-elemen seperti gedung, tanah, perpustakaan, alat-alat peraga, olahraga, seni, dan fasilitas pendukung lainnya. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin penyediaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana pendidikan. Standar nasional pendidikan ditetapkan untuk mengatur pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Lanskap atau lingkungan fisik sekolah diperhitungkan sebagai bagian dari prasarana sekolah, termasuk elemen-elemen seperti taman, area terbuka, pepohonan, yang dianggap menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung.

#### **Lingkungan Fisik dan Psikologis Manusia**

Lingkungan fisik sangat berkaitan dengan aspek psikologis manusia, sebab lingkungan memiliki kemampuan 'menyediakan', yaitu menyediakan kemungkinan-kemungkinan dan menjadi penentu penting suatu perilaku (Bell, et al, 2001, dikutip dalam Widati, 2018). Lanskap pada sekolah termasuk dalam lingkungan fisik yang mana keberadaan taman, pepohonan, dan area terbuka di sekolah tidak hanya menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan mental anak-anak.

Lanskap termasuk dalam lingkungan fisik pada sekolah yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung. Ini mencakup taman, area terbuka, pepohonan, dan elemen-elemen lain yang berkontribusi pada keindahan dan kesejukan lingkungan sekolah. Agustina & Saragi (2018) menyatakan bahwa alam secara

tidak langsung memberikan efek restoratif yang dapat menurunkan tekanan darah dan meredakan stress serta memberikan efek positif bagi mental dan pikiran. Dalam penerapannya taman luar ruangan yang menggabungkan elemen akuatik, elemen tempat duduk, area bermain dan tanaman hijau yang luas terbukti merangsang pemulihan stress mental. Lanskap sekolah yang didesain dengan baik dapat berfungsi sebagai tempat pemulihan yang memungkinkan anak-anak beraktivitas, bersosialisasi, dan mengurangi kelelahan mental yang didapat setelah proses belajar. Merawat keindahan lanskap sekolah bukan hanya langkah untuk menciptakan ruang pembelajaran optimal, tetapi juga untuk membentuk atmosfer positif yang mendukung perkembangan emosional dan psikologis siswa.

### Perencanaan Lanskap

Siskayati (2009, dikutip dalam Agustina & Saragi, 2018) menjelaskan konsep lanskap atau Ruang Terbuka Hijau (RTH) saat ini disesuaikan dengan fungsinya dan penggunaannya, serta diadaptasi dengan karakteristik alam lingkungan sekitar, sehingga tidak terikat pada batasan jumlah dan bentuk tertentu. Fungsi-fungsi utama RTH atau taman harus memperhatikan konsep dasar yang mencakup peningkatan kualitas lingkungan, pemenuhan kebutuhan rekreasi di luar ruangan, dan penyediaan ruang untuk kegiatan sosial dan kebersamaan.

Dalam proses merancang lanskap pada sekolah ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- Beragam Lingkungan  
Menciptakan lingkungan yang beragam, memungkinkan kontak teratur dengan alam, berpotensi memberikan manfaat bagi kesehatan mental dan fisik masyarakat.
- Fleksibilitas Penggunaan Ruang  
Pengembangan ruang yang fleksibel, dapat digunakan untuk berbagai kegiatan mulai dari pembelajaran hingga bermain, dengan sumber daya yang dapat disesuaikan seiring waktu.
- Dimensi Tempat Duduk yang Tepat

Desain tempat duduk dengan dimensi yang sesuai untuk penggunaannya, memperhitungkan penggunaan oleh siswa dan guru, baik untuk percakapan informal maupun aktivitas pengajaran.

- Perolehan Panas dan Naungan  
Pertimbangan terhadap perolehan panas dari permukaan, naungan dari bangunan, dan penanaman yang memperhitungkan saat-saat terpanas dalam sehari.

Widyanti (2023) menyatakan bahwa dalam membuat suatu desain arsitektur lanskap diperlukan dua elemen penting, yaitu *softscape* dan *hardscape*.

- *Softscape*

*Softscape* merupakan vegetasi yang ada dalam desain lanskap. Ini mencakup semua elemen hidup yang dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan luar. Contoh *softscape* meliputi tanaman, rumput, bunga, pohon, semak, dan elemen-elemen tumbuhan lainnya.

- *Hardscape*

*Hardscape* merujuk pada unsur-unsur non-vegetatif dalam desain lanskap, seperti penggunaan batu, beton, atau struktur arsitektural seperti pergola dan gazebo, yang memberikan kerangka dan struktur permanen pada ruang terbuka.

### METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2018), analisis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam rentang penelitian ini, penulis mengungkap pendekatan deskriptif kuantitatif yang juga bersifat eksplanatif, bertujuan memberikan penjelasan yang lebih dalam.

Sebanyak 37 remaja menjadi subjek penelitian dan proses pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disusun melalui google formulir. Kuesioner ini mencakup pertanyaan yang memberi gambaran mengenai lanskap sekolah dan menciptakan gambaran visual yang memungkinkan analisis lebih rinci. Pemilihan

responden dalam penelitian ini mencakup keberagaman dan relevansi agar hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait hubungan antara kondisi lanskap sekolah dan pengalaman belajar siswa. Proses pemilihan responden ini mencakup beberapa aspek:

- **Kriteria Usia:** Responden dipilih dari kalangan remaja berusia 12-19 tahun. Batasan usia ini mungkin dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti kecocokan dengan konteks penelitian atau fokus pada populasi yang sedang mengalami periode penting dalam perkembangan remaja.
- **Inklusivitas Sekolah:** Responden berasal dari beberapa sekolah yang berbeda. Ini dapat meningkatkan keberagaman dan mewakili variasi lanskap sekolah dari berbagai konteks pendidikan. Pemilihan sekolah dapat dilakukan secara acak atau berdasarkan karakteristik tertentu.
- **Kesesuaian Subjek Penelitian:** Responden dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka adalah individu yang secara relevan terkait dengan tujuan penelitian.
- **Ketersediaan dan Kerelaan Berpartisipasi:** Pemilihan responden memperhitungkan ketersediaan dan kerelaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian. Faktor ini dapat memastikan data yang diperoleh lebih akurat dan dapat diandalkan.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kondisi fisik lanskap sekolah, tetapi juga menciptakan peluang untuk memahami aspek psikologis siswa. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dirancang untuk menambah

wawasan tentang persepsi siswa terhadap lanskap sekolah, termasuk bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penting untuk dicatat bahwa pendekatan eksplanatif memungkinkan penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih jauh keterkaitan antara kondisi lanskap sekolah dan dampaknya pada siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran fisik lanskap sekolah, tetapi juga merinci aspek psikologis yang terkait, menciptakan landasan untuk pemahaman yang holistik dan komprehensif.

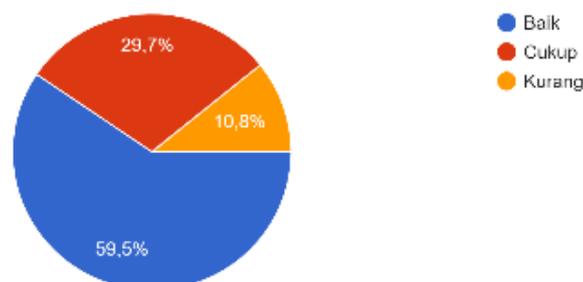
## HASIL PENELITIAN

Hasil tanggapan dari responden dalam penelitian ini terdapat beberapa aspek yang memengaruhi lingkungan sekolah. Elemen tersebut melibatkan kondisi lanskap sekolah, waktu yang dihabiskan di area luar sekolah, keberadaan vegetasi di sekitar lingkungan sekolah, dampak lanskap terhadap tingkat tekanan belajar, dan juga dampaknya terhadap ketenangan siswa.

Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya persekitaran fisik bagi proses belajar. Responden menyampaikan bahwa faktor-faktor seperti vegetasi, keberagaman tanaman, dan ketersediaan area terbuka dapat berpengaruh langsung pada suasana belajar. Selain itu, waktu yang dihabiskan di luar sekolah juga menjadi pertimbangan utama dalam penilaian dampak lingkungan terhadap siswa.

Bagaimana pendapat Anda tentang kondisi taman atau area hijau di sekolah Anda?

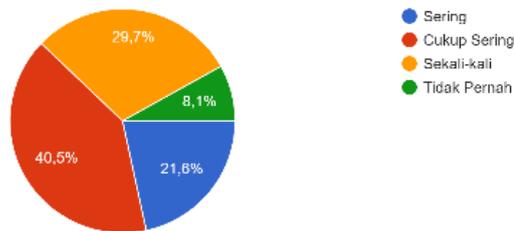
37 jawaban



**Gambar 1.** Hasil responden terhadap kondisi lanskap sekolah (sumber: Pribadi, 2023)

Seberapa sering Anda merasa bahwa Anda dapat menggunakan area luar sekolah sebagai tempat untuk berbicara atau memecahkan masalah dengan teman-teman Anda?

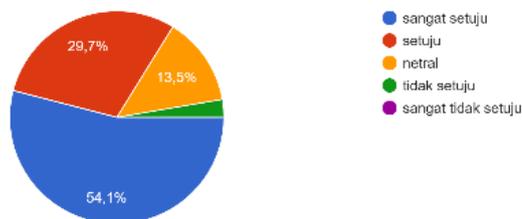
37 jawaban



**Gambar 2. Hasil responden terhadap waktu yang dihabiskan di area luar sekolah (sumber: Pribadi, 2023)**

Apakah Anda merasa bahwa keberadaan tanaman dan pepohonan di sekolah membantu meningkatkan suasana hati Anda?

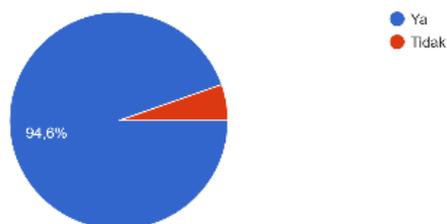
37 jawaban



**Gambar 3 . Hasil responden vegetasi di lingkungan sekolah (sumber: Pribadi, 2023)**

Apakah Anda merasa bahwa adanya taman atau area hijau di sekolah dapat membantu mengurangi stres atau tekanan belajar?

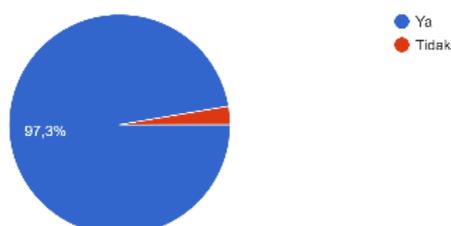
37 jawaban



**Gambar 4. Hasil responden terhadap pengaruh lanskap terhadap tekanan belajar (sumber: Pribadi, 2023)**

Apakah Anda pernah merasa lebih rileks atau tenang setelah berada di luar ruangan di sekolah?

37 jawaban



**Gambar 5. Pengaruh lanskap terhadap ketenangan siswa (sumber: Pribadi, 2023)**

Berdasarkan hasil kuesioner Mayoritas siswa melihat kondisi lanskap sekolah sebagai baik, tetapi masih ada beberapa yang menjawab bahwa kondisi lanskap sekolah mereka masih kurang. Djannah (2020, dikutip dalam Winei, et al, 2023) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang baik memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa melalui kondisi fisik, kebersihan, fasilitas pendukung, dan suasana belajar yang positif, yang semuanya dapat meningkatkan motivasi belajar dan konsentrasi siswa. Namun, ada beberapa sekolah yang kurang memperhatikan pentingnya pengelolaan lanskap sekolah, sehingga perlu upaya lebih lanjut untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal dan mendukung (Gambar 1). Pihak sekolah harus lebih memperhatikan perencanaan pada lanskap sekolah, sehingga bisa membuat siswa belajar ditempat yang nyaman.

Dalam perencanaan lanskap perlu adanya pertimbangan tentang partisipasi siswa dalam menggunakan fasilitas luar ruangan sekolah, karena hal ini dapat memberikan pandangan langsung tentang seberapa efektif dan menariknya lingkungan luar ruangan tersebut, seperti seberapa sering siswa menghabiskan waktu di area tersebut dapat menjadi dasar dalam pertimbangan untuk perluasan atau perbaikan lanskap (Gambar 2). Sebuah sekolah tidak hanya berisi tentang pembelajaran yang dilakukan dalam kelas, tetapi bisa juga di luar kelas, seperti tentang bagaimana interaksi sosial antar teman dan lingkungan yang dapat membantu membentuk karakter seorang peserta didik (Kuswadi, 2019).

Keterlibatan siswa dalam aktivitas di lingkungan sekolah bukan sekedar menciptakan suasana belajar yang dinamis, tetapi ikut dalam berkontribusi pada kesejahteraan dan perkembangan holistik siswa. Lanskap sendiri memiliki efek relaksasi dan restoratif yang membuat siswa menjadi lebih tenang dan nyaman Ketika berada di luar ruangan (Gambar 5). Pembuatan gazebo atau *sitting group* dapat dilakukan agar siswa dapat berinteraksi antar teman dan menciptakan ruang yang nyaman untuk diskusi, belajar kelompok, atau bahkan untuk sekedar

bersantai. Dengan adanya area berkumpul, siswa dapat menjalani kegiatan sosial yang mendukung perkembangan interpersonal mereka sambil menikmati udara segar dan suasana alam yang menenangkan.

Selain itu, vegetasi dalam sebuah lanskap sekolah dianggap penting untuk memperkuat karakter suatu lanskap (Effendy & Anwar, 2013, dikutip dalam Izdihar & Anwar, 2019). Sherman, et al (2005, dikutip dalam Ramadhanty & Natalia, 2020) menyatakan bahwa melihat lingkungan yang memiliki tanaman hidup dapat menghasilkan suasana hati yang positif dan mengurangi stres. Lingkungan luar ruangan dapat berkontribusi sebagai tempat rehabilitasi bagi siswa yang melibatkan alam, sehingga vegetasi merupakan objek yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan lanskap (Gambar 3). Oleh karena itu, perawatan vegetasi perlu diperhatikan secara serius dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Lanskap yang dirancang secara matang dapat membantu siswa dalam mengatasi tekanan belajar (Gambar 4), sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung dan meningkatkan produktivitas siswa secara keseluruhan.

Soemarno & Wirjanto (2008, dikutip dalam Nurhayati & Dewi, 2017) menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Analisis menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah memberikan kontribusi efektif sebesar 77,44% terhadap prestasi belajar siswa, dengan koefisien korelasi mencapai 0,88. Hal ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap faktor-faktor lingkungan di sekolah sebagai penentu utama keberhasilan belajar siswa. Implikasinya, pemeliharaan dan peningkatan lingkungan sekolah dapat memainkan peran krusial dalam mendukung pencapaian prestasi belajar yang optimal bagi siswa.

## KESIMPULAN

Lanskap sekolah memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan mental siswa. Desain lanskap yang baik dapat memberikan efek restoratif, membantu siswa pulih dari stres, dan meningkatkan kualitas

kinerja akademik mereka. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus terhadap perencanaan dan pengelolaan lanskap sekolah sebagai bagian dari penyediaan lingkungan pembelajaran yang optimal dan mendukung bagi siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya perhatian lebih terhadap aspek lanskap dalam pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang berhasil bukan hanya tentang mengisi kepala siswa dengan pengetahuan, tetapi juga memberikan pondasi yang kokoh untuk kesehatan mental mereka, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, seimbang, dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., & Saragi, D. (2018). Studi Penataan Taman Sekolah Penerima Adiwiyata di Kabupaten Langkat Ditinjau Dari Segi Prinsip Desain Taman. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 31-51.
- Awlawi, A. H. (2018). Stress Sekolah Peserta Didik Pada Fase Perkembangan Dasar. *Syi'ar*, 104-114.
- Izdihar, J. K., & Anwar, D. R. (2019). Desain Taman Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 59-70.
- Kuswadi, E. (2019). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pengembangan. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 62-78.
- Nurhayati, & Dewi, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Minat Belajar Siswa MTS Pringgabaya Lombok Timur. *Jurnal Geodika*, 41- 48.
- Ramadhanty, D. M., & Natalia, T. W. (2020). Penerapan Healing Environment pada Ruang Landscape Pusat Rehabilitasi Sosial Anak Korban Kekerasan. *Jurnal Desain dan Arsitektur*, 59-65.
- Soeli, Y. M., Yusuf, M. S., & Lakoro, D. K. (2021). Tingkat Stres Siswa Pada Sekolah yang Menerapkan Sistem Full Day School. *Jambura Nursing Journal*, 1-11.
- Suyatno, Istiqomah , N., Enikmawati , A., & Khotimah, L. C. (2022). Hubungan Perkembangan Sosial dengan Kesehatan Mental pada Anak Usia Sekolah. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 127-134.
- Widati, T. (2018). Pengaruh Kesehatan Mental, Motivasi Belajar, Dan Kedisiplinan Belajar. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 374-386.
- Widyanti, A. R. (2023). Mengenal Softscape & Hardscape dalam Arsitektur Lanskap. <https://www.constructionplusasia.com/id/mengenal-softscape-hardscape-dalam-arsitektur-lanskap/>.
- Winei, A. A., Ekowati, Setiawan, A., Jenuri, Weraman, P., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan. *Journal on Education*, 317-327.